

PRINSIP KERJA SAMA DALAM TUTURAN TOKOH PADA SERI *LAYANGAN PUTUS* KARYA BENNI SETIAWAN

Nujulul Lailyatus Saadah

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNISMA)

Email: 21801071123@unisma.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini memfokuskan pada tuturan tokoh seri *Layangan Putus* karya Benni Setiawan yang mengandung pelanggaran dan pematuhan pada prinsip kerja sama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tuturan tokoh pada seri *Layangan putus* yang mengandung pelanggaran dan pematuhan prinsip kerja sama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis deskriptif, yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil analisis yaitu tuturan tokoh yang mengandung pelanggaran dan pematuhan prinsip kerja sama pada seri *Layangan putus*. Data yang diperoleh berupa tuturan tokoh atau dialog tokoh seri *Layangan Putus* yang mengandung pelanggaran dan pematuhan. Teknik pengumpulan data yaitu teknik simak dan teknik catat, dengan menyimak video seri *Layangan Putus* episode 1 A, mencatat tuturan yang mengandung pelanggaran dan pematuhan prinsip kerja sama, mengklasifikasikan data yang dianalisis, mengelompokkan data ke dalam instrument. Hasil penelitian ini berisi tuturan tokoh yang mengandung pelanggaran dan pematuhan prinsip kerja sama pada episode 1 A seri *Layangan Putus* karya Benni Setiawan dengan hasil, (1) Pelanggaran prinsip kerja sama yang ditemukan terjadi pada 4 maksim yaitu (a) maksim kuantitas, (b) maksim kualitas, (c) maksim relevansi, dan (d) maksim pelaksanaan dengan jumlah data 32 data pelanggaran. (2) Pematuhan Prinsip kerja sama yang ditemukan terdapat pada 4 maksim yaitu (a) maksim kuantitas, (b) maksim kualitas, (c) maksim relevansi, dan (d) maksim pelaksanaan dengan data 15 data pematuhan.

Kata Kunci: prinsip kerja sama, pelanggaran prinsip kerja sama, pematuhan prinsip kerjasama, seri *layangan putus*.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia merupakan individu yang membutuhkan individu lainnya untuk bersosialisasi. Kegiatan sosial tersebut akan berjalan baik apabila manusia menggunakan alat komunikasi sebagai sarana penyampaian pesan dan informasi. Salah satu alat komunikasi yang bisa digunakan adalah Bahasa. Bahasa menurut Prasetyoningsih (2021: 2) merupakan sarana utama untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial, walaupun bukan yang utama, Bahasa memiliki kedudukan paling penting dalam komunikasi. Dapat dipahami jika Bahasa dan manusia memiliki kaitan yang erat, untuk penyampaian pesan maupun informasi.

Dalam berbahasa kita perlu menerapkan aturan-aturan yang ada dalam pragmatic. Aturan-aturan itu disebut dengan prinsip. Ada dua prinsip yang perlu dipatuhi yaitu prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan berbahasa. Menurut Grice (dalam Rahadi 2016: 53) terdapat empat maksim dalam prinsip kerja sama yaitu (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim pelaksanaan.

Kecanggihan teknologi mendorong perubahan pada kegiatan komunikasi. Penelitian ini juga menindaklanjuti pernyataan Prasetyoningsih (2017:178), Fakta lapangan menunjukkan bahwa pestanya perkembangan media komunikasi sosial, terdapat penutur yang tidak menerapkan prinsip kerjasama dan kesantunan dalam tulisan maupun lisan. Pada penelitian ini akan dibahas lebih dalam mengenai prinsip kerja sama pada sebuah seri yang sedang naik daun pada penayangan episode pertamanya.

Prinsip kerja sama pada sebuah karya sastra memang banyak dilanggar guna membangun sebuah komunikasi yang baik dalam karya sastra tersebut. Dalam sebuah seri prinsip kerja sama dapat digunakan pada tuturan tokoh protagonist yang memiliki sifat pendiam. Pada penelitian ini pastinya akan banyak ditemukan pelanggaran sebab subjek penelitian adalah sebuah karya sastra yaitu film seri.

Seri yang menjadi objek penelitian ini adalah seri *Layangan Putus* karya Benni Setiawan. Seri ini tayang perdana pada tanggal 26 November 2021. Seti

Garapan MD *Entertainment* ini menarik banyak penonton sejak penayangan pertamanya. Selain itu masalah dalam seri merupakan masalah yang sensitive bagi perempuan sehingga, banyak dari penonton seri ini merupakan kalangan perempuan.

Prinsip kerja sama pada seri *Layangan Putus* ini sudah banyak ditemukan pelanggaran dan pematuhannya. Maksim pertama yang akan diteliti adalah maksim kuantitas. Menurut Putrayasa (2014:102) maksim kuantitas merupakan maksim yang menghendaki setiap penuturnya untuk memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan lawan tuturnya. Pada maksim ini penutur hanya boleh memberikan informasi yang dibutuhkan oleh mitra tutur saja. Selain maksim kuantitas, adapula maksim kualitas.

Maksim kualitas menurut Grice (dalam Putrayasa, 2014:103) harus mematuhi dua hal yaitu, (1) Jangan mengatakan sesuatu yang tidak benar. (2) Jangan mengatakan sesuatu yang tidak dapat dibuktikan secara memindai. Dari pernyataan diatas dapat dipahami jika maksim kuantitas mengharuskan penuturnya untuk memberikan pernyataan yang harus dapat dibuktikan kebenarannya. Maksim yang selanjutnya adalah maksim relevansi.

Maksim Relevansi merupakan maksim yang mengharuskan penuturnya untuk memberikan informasi yang sama dengan topik yang dibahas dalam peristiwa tutur. Menurut Grice (dalam Rahardi 2016:56) *be relevant* artinya saat berbicara penutur harus relevant dalam berkontribusi untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Namun pelanggaran pada maksim ini juga sering terjadi dengan alasan penghindaran konflik. Menurut Ambarwati (2016:5) penyembunyian perasaan yang sesungguhnya dipraktikkan dengan tidak menyampaikan perasaan secara terbuka guna menghindari konflik.

Maksim yang terakhir adalah maksim pelaksanaan. Maksim ini mengharuskan penuturnya untuk berbicara secara jelas, tegas dan tidak menggunakan penuturan yang kabur. Seperti pendapat Prasetyoningsih (2017:175) dalam bertutur diharapkan penutur menggunakan tuturan langsung, tidak kabur atau

ambigu (multitafsir). Apabila terjadi kesalahpahaman antara penutur hamper dapat dipastikan terdapat ketidakjelasan dalam berkomunikasi.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan permasalahan yaitu pelanggaran prinsip kerja sama dalam tuturan tokoh pada seri *Layangan Putus* dan pematuhan prinsip kerja sama dalam tuturan tokoh pada seri *Layangan Putus*. Tentunya dalam permasalahan penelitian ini memiliki tujuan, yang meliputi menjelaskan tuturan tokoh yang mengandung pelanggaran dan pematuhan prinsip kerja sama (1) Mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama pada tuturan tokoh pada seri *Layangan Putus* karya Benni Setiawan dan (2) Mendeskripsikan pematuhan prinsip kerja sama pada tuturan tokoh pada seri *Layangan Putus* karya Benni Setiawan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh sebab itu data yang diperoleh berupa narasi dan deskripsi yang dituliskam dalam bentuk kalimat, dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan dan jenis penelitian ini dipilih sebab tujuan dari penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama dalam tuturan tokoh pada seri *Layangan Putus* dan (2) mendeskripsikan pematuhan prinsip kerja sama pada dalam tuturan tokoh pada seri *Layangan Putus*. yang diperoleh dari tiga alur yaitu pengumpulan data, analisis data, dan Penyimpulan data.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif memiliki tujuan yaitu menjelaskan objek penelitian secara merinci, detail dan mendalam penelitian ini tidak mengukur besar dan kecilnya sampel penelitian, jika data yang dibutuhkan sudah cukup dan rinci maka peneliti tidak memerlukan sampel lainnya. Penelitian kualitatif juga sebagai instrument yang berfungsi untuk menentukan fokus penelitian, memilih sumber data dan membuat simpulan diakhir penelitian.

Menurut Bogdan dan Tylor dalam Moleong (2017:4) Pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dan perilaku seseorang yang diamati. Dari pendapat diatas maka metode

ini digunakan secara langsung dalam penelitian dalam artian peneliti melakukan pengambilan data secara langsung pada objek dengan bentuk hasil berupa tulisan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan atau dialog tokoh yang mengandung pelanggaran dan pematuhan prinsip kerja sama. Sumber data penelitian ini adalah 1 episode seri *Layangan Putus* karya Benni Setiawan yaitu episode 1 A. Dalam pengumpulan data penelitian ini juga menggunakan indikator guna menentukan data yang diambil masuk kedalam data pelanggaran atau data pematuhan.

Indikator pelanggaran prinsip kerja sama dibagi menjadi empat. Pada maksimum kuantitas indikator pelanggarannya berupa penutur memberikan informasi yang berlebihan pada mitra tuturnya. Selanjutnya indikator pelanggaran maksimum kualitas yaitu penutur memberikan informasi yang tidak sesuai kenyataan. Adapun indikator maksimum relevansi yaitu penutur memberikan informasi yang tidak sesuai dengan topik yang dibahas oleh mitra tuturnya. Indikator pelanggaran yang terakhir adalah indikator pelanggaran maksimum pelaksanaan yaitu penutur menggunakan ungkapan yang samar dalam menyampaikan informasi.

Selain indikator pelanggaran adapula indikator pematuhan yang dibagi menjadi empat sesuai maksimum yang berlaku dalam maksimum kerja sama. Indikator pematuhan maksimum kuantitas yaitu penutur memberikan informasi yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya dan tidak berlebihan. Yang kedua indikator pematuhan maksimum kualitas yaitu penutur memberikan informasi yang dapat dibuktikan kebenarannya. Indikator selanjutnya yaitu indikator pematuhan maksimum relevansi yaitu penutur memberikan informasi yang sama dengan topik yang dibahas oleh mitra tuturnya. Indikator yang terakhir adalah indikator pematuhan maksimum pelaksanaan yaitu penutur harus menggunakan ungkapan yang memiliki banyak arti atau ambigu dan tuturan yang samar saat memberikan informasi.

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Tahapan pengumpulan data adalah sebagai berikut 1) mencari video seri *Layangan Putus* episode 1 A. 2) mentranskrip data yang telah ditemukan

3) mengidentifikasi data sesuai indikator, 4) mengklasifikasi data sesuai jenis maksimnya dan 5) menyimpulkan hasil temuan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan Teknik triangulasi dengan empat tahap yaitu 1) triangulasi data, 2) triangulasi peneliti, 3) triangulasi metode , dan 4) triangulasi toeritis.

Data yang didapat diberi kode sesuai dengan aspek yang dikaji. Berikut table pengkodean data penelitian.

No.	Aspek yang Dikaji	Deskripsi Kode	Kode data
1.	Objek Kajian	Seri <i>Layangan Putus</i> karya Benni Setiawan	LP
2.	Fokus permasalahan	1) Pelanggaran Prinsip Kerja sama 2) Pematuhan Prinsip Kerja sama	P.L.P.K PMPK
3.	Video	Episode 1A	1A
	Contoh	LP/P.L.P.K/1A	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus dalam penelitian ini adalah pelanggaran dan pematuhan pada tuturan tokoh dalam seri *Layangan Putus* karya Benni Setiawan. Hasil penelitian ini dideskripsikan secara terperinci. Berikut data hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian ini menindaklanjuti penelitian Prasetyoningsih (2017) mengenai prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam membentuk karakter islami, yang memberikan pernyataan bahwa prinsip kerja sama dapat membantu dalam pembentukan karakter islami seseorang, melalui sopan dalam bertutur dan memiliki pribadi yang baik.

Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dalam Tuturan Tokoh Pada Seri *Layanagn Putus*

Terdapat pelanggaran terhadap empat jenis maksim yang berlaku pada prinsip kerja sama dalam tuturan tokoh pada seri *Layangan Putus* karya Benni Setiawan. keempat maksim tersebut diantaranya maksim kuantitas (*the maxim of Quantity*),

maksim kualitas (*the maxim of quality*), maksim relevansi (*the maxim of relevance*) dan maksim pelaksanaan (*the maxim of manner*). pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

Pelanggaran Maksim Kuantitas (*the maxim of quantity*)

Maksim kuantitas mengahruskan penuturnya untuk memberikan informasi sebanyak atau secukupnya yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya. Data yang diperoleh dalam penelitian adalah sebagai berikut:

(1). Lola: Kasih dong kadonya, Dre.

Andre: **Ya. Nan, ini dari kita bertiga.**

Kinan: Manis sekali.

(LP/P.L.P.K/1A)

Informasi indeksal: pada acara 7 bulanan kenin ketiga temannya hadir dengan membawa hadiah yang dipegang oleh andre dengan jumlah 3 buah hadiah.

(2). Miranda: Kau kelihatan tampan. Ini buatan khusus atau beli jadi?

Aris: **Ya, aku benar tidak tahu. Ini pilihan Kinan.**

(LP/P.L.P.K/1A)

Informasi indeksal: pada situasi ini tokoh Aris menemui salah satu tamu undangannya, Miranda. Melihat baju yang dikenakan Miranda memuji dan bertanya asal baju yang Tokoh Aris kenakan

Data (1) merupakan jenis pelanggaran maksim kuantitas yang memberikan informasi berlebihan dari yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya. selain itu data (2) juga merupakan pelanggaran maksim kuantitas. Kalimat yang tercetak tebal merupakan kalimat yang menjadi pelangar dalam maksim kuantitas dalam peristiwa tutur tersebut. Kedua data tersebut kurang sesuai dengan pendapat putrayasa (2014:102) Maksim kuantitas adalah maksim yang menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memberikan kontribusi yprasetang secukupnya atau sebanyak

yang dibutuhkan lawan bicaranya. Sama dengan pendapat Putrasyasa, Rahardi (2008: 53) menyatakan bahwa jawaban yang diberikan oleh penutur kepada lawan tuturnya tidak boleh melebihi jawaban yang sebenarnya dibutuhkan lawan tutur.

Menurut prasetyoningsih (2017:178) lebih baik menjaga lisan dari pada berbicara menimbulkan konflik. Pernyataan tersebut sesuai dengan penerapan maksim kuantitas saat berbicara. Dari data pematuhan yang telah didapatkan, kurang sesuai dengan pendapat Prasetyoningsih tersebut sebab penutur memberikan informasi yang berlebihan sehingga dapat menimbulkan konflik

Pelanggaran Maksim Kualitas (*the maxim of quality*)

Maksim kualitas mengharuskan penuturnya untuk memberikan informasi yang dapat dibuktikan kebenarannya.

(1). Kinan: Ini, kado dari mereka.

Aris: **Aku harus culik kau sebentar. Baik. Sebentar. Culik dulu Kinannya.**

(LP/P.L.P.K/1A)

Informasi indeksal: Tokoh Aris menemui Kinan yang sedang berbincang dengan ketiga temannya. Tokoh Aris ingin membawa Kinan pergi dari ketiga temannya tersebut sebentar.

(2). Irfan: Hati-hati. Baru saja sampai. Kau percaya sama Aris tidak?

Alif: **Aku lebih percaya Aris daripada kau, buaya.**

(LP/P.L.P.K/1A)

Informasi indeksal: Dikafe tempat Irfan, Alif dan Tokoh Aris bertemu keduanya sedang membicarakan tokoh Aris yang sudah pergi untuk menemui klien.

Data (1) merupakan data pelanggaran maksim kualitas sebab memberikan tuturan yang tidak sebenarnya atau tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Data (2) juga merupakan data pelanggaran maksim kualitas sebab penutur tidak mengungkapkan

informasi yang sesuai dengan kenyataannya. Data tersebut kurang sesuai dengan pendapat Selain itu Maksim kualitas memiliki dua aturan yang harus dipatuhi, hal itu dikemukakan oleh Grice (dalam Putrayasa, 2014:103) yaitu: 1) Jangan mengatakan sesuatu yang tidak benar; 2) Jangan mengatakan sesuatu yang kebenarannya tidak dapat dibuktikan secara memadai.

Pelanggaran Maksim Relevansi (*the maxim of relevance*)

Maksim relevansi mengharuskan penuturnya untuk berbicara relevan sesuai dengan topik yang dibahas dalam peristiwa tutur.

(1) Irfan: Ya. Ditegasin lagi, digaris bawah.

Alif: Aku sudah bilang, lagi merasa tak aman.

Irfan: Betul. Itu namanya merasa tidak aman, **kalau anak teknik namanya insinyur.**

(LP/P.L.P.K/1A)

Informasi indeksal: kedua teman Tokoh Aris membicarakan rasa percaya diri Tokoh Aris yang menurun sebab datanya Andre di acara 7 bulana Kinan.

(2) Dita: Siapa itu?

Kinan: Mana?

Dita: **Cantik sekali.**

(LP/P.L.P.K/1A)

Informasi indeksal: Miranda datang ke acaran 7 bulanan dan terlihat oleh Kinan juga temannya. Mereka membicarakan kedatangan Miranda yang disambut oleh Tokoh Aris.

Data (1) merupakan data pelanggaran sebab topik pembahasan tidak sesuai dengan apa yang diucapkan penutur. Sama dengan data (1) data (2) juga merupakan data pelanggaran sebab penutur tidak memberikan informasi yang relevan dengan mitra tuturnya. Data tersebut tidak sesuai dengan pendapat Grice (dalam Rahardi, dkk

2016: 56) *be relevant*, artinya saat berbicara penutur maupun mitra tutur harus relevan dalam berkontribusi untuk mendapat hasil yang diinginkan, tidak keluar dari topik apa yang sedang dibicarakan. Namun data tersebut sesuai dengan pendapat Ambarwati (2016:5) yang menyatakan bahwa penyembunyian perasaan yang sesungguhnya dipraktikkan dengan cara tidak menyampaikan perasaan secara terbuka untuk menghindari konflik dan bersikap pasif terhadap perlakuan orang lain yang tidak menyenangkan. Pernyataan tersebut mendukung adanya pelanggaran maksim relevansi, dimana penutur boleh menyimpan perasaan dan mengalihkan topik guna menghindari konflik.

Pelanggaran Maksim Pelaksanaan (*the maxim of manner*)

Maksim pelaksanaan mengharuskan penutur untuk memberikan tuturan yang tidak ambigu dan jelas.

(1) Kinan: Baik. Aku mau naik balon udara.

Aris: **Hemm?**

Kinan: Balon udara.

Aris: **Balon udara?**

(LP/P.L.P.K/1A)

Informasi indeksal: tokoh Aris dan Kinan beribincang mengenai keinginan Kinan yang belum terwujud.

(2) Kinan: Ada satu, sebenarnya. Tapi jangan ketawa.

Aris: Tidaklah.

Kinan: **Sungguh?**

Aris: Benar.

Kinan: **Benar?**

Aris: Benar dong.

(LP/P.L.P.K/1A)

Informasi indeksal: Kinan meminta Tokoh Aris untuk tidak terawa saat dia ingin menyampaikan keinginannya.

Data (1) dan (2) merupakan data pelanggaran maksim maksim pelaksanaan. Sebab data tersebut memberikan tuturan yang berulang-ulang. Pelanggaran pada data tersebut terletak pada kata yang bercetak tebal. Selain itu data tersebut tidak sesuai dengan pendapat Prasetyoningsih (2017:175) Dalam bertutur diharapkan penutur menggunakan tuturan langsung, tidak kabur atau ambigu (multitafsir). Sehingga dapat dipastikan tuturan tersebut merupakan pelanggaran sebab tidak sesuai dengan pernyataan tersebut.

Pematuhan Prinsip Kerja Sama

Pematuhan prinsip kerja sama yang ditemukan dalam tuturan tokoh pada seri *Layanan Putus* karya Benni Setiawan terdapat pada empat maksim yaitu maksim kuantitas (*the maxim of Quantity*), maksim kualitas (*the maxim of quality*), maksim relevansi (*the maxim of relevance*) dan maksim pelaksanaan (*the maxim of manner*). pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

Pematuhan Maksim Kuantitas (*the maxim of quantity*)

Maksim kuantitas mengahruskan penuturnya untuk memberikan informasi sebanyak atau secukupnya yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya.

(1) Kinan: Makan tidak?

Lola: **Tidak.**

(LP/P.M.P.K/1A)

Informasi indeksal: Saat acara 7 bulanan, Kinan menawarkan salah satu temannya untuk makan namun ditolak.

(2) Bu Mary: Omong-omong, kau tidak antar ke sekolah? Tumben.

Kinan: **Ya, Mas Aris mau gentian mengantar Raya hari ini.**

(LP/P.M.P.K/1A)

Informasi indeksal: Kinan bertemu Bu Mary yang bertanya mengapa Kinan tidak berangkat mengantar Raya seperti biasanya.

Data (1) dan (2) merupakan jenis pematuhan maksim kuantitas yang memberikan informasi yang secukup atau sebanyak dari yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya. pada data tersebut kalimat pematuhan terdapat pada kalimat yang bercetak tebal. Sesuai dengan pendapat putrayasa (2014:102) Maksim kuantitas adalah maksim yang menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memberikan kontribusi yprasetang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan lawan bicaranya. Sama dengan pendapat Putrasyasa, Rahardi (2008: 53) menyatakan bahwa jawaban yang diberikan oleh penutur kepada lawan tuturnya tidak boleh melebihi jawaban yang sebenarnya dibutuhkan lawan tutur.

Pematuhan Maksim Kuantitas (*the maxim of quality*)

Maksim kualitas mengharuskan penuturnya untuk memberikan informasi yang dapat dibuktikan kebenarannya.

(1) Aris: Siapa? Yang mana?

Alif: **Yang rambutnya pirang itu.**

Aris: Lola

(LP/P.M.P.K/1A)

Informasi indeksal: Saat menghadiri Acara 7 bulanan Kinan, Alif bertanya tentang salah satu teman dari Kinan pada Tokoh Aris.

(2) Dita: Paling hasil dari Tinder.

Kinan: Tinder? Bukankah itu aplikasi mencari pacar?

Dita: **Ya, itu. Yang itu.**

(LP/P.M.P.K/1A)

Informasi indeksal: Kinan membahas aplikasi dating yang Lola gunakan saat makan siang Bersama.

Data (1) merupakan data pematuhan maksim kualitas sebab memberikan tuturan yang sebenarnya atau dapat dibuktikan kebenarannya. Data (2) juga data pematuhan dimana informasi yang diberikan memang sesuai dengan kenyataan dan dapat dibuktikan kebenarannya. Data tersebut sesuai dengan pendapat Selain itu Maksim kualitas memiliki dua aturan yang harus dipatuhi, hal itu dikemukakan oleh Grice (dalam Putrayasa, 2014:103) yaitu: 1) Jangan mengatakan sesuatu yang tidak benar; 2) Jangan mengatakan sesuatu yang kebenarannya tidak dapat dibuktikan secara memadai.

Pematuhan Maksim Relevansi (*the maxim of relevance*)

Maksim relevansi mengharuskan penuturnya untuk berbicara relevan sesuai dengan topik yang dibahas dalam peristiwa tutur.

(1) Aris: Hai, Mir.

Miranda: Hai.

Aris: Kok telat?

Miranda: **Maaf. Tadi agak kacau di rumah.**

(LP/P.M.P.K/1A)

Informasi indeksal: Miranda mendatangi acara 7 bulanan Kinan. Tokoh Aris menyambut secara langsung kedatangan Miranda.

(2) Kinan: Yang ini sakit?

Jeremy: **Sakit!**

(LP/P.M.P.K/1A)

Informasi indeksal: Jeremy terjatuh dari tangga sekolah dan kakinya terluka. Kinan berusaha menolongnya.

Data (1) dan (2) merupakan data pematuhan sebab topik pembahasan sesuai dengan apa yang diucapkan penutur. Data tersebut sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Selain itu data tersebut sesuai dengan pendapat Grice (dalam Rahardi, dkk 2016: 56) *be relevant*, artinya saat berbicara penutur maupun mitra tutur harus relevan dalam berkontribusi untuk mendapat hasil yang diinginkan, tidak keluar dari topik apa yang sedang dibicarakan. Namun data tersebut tidak sesuai dengan pendapat Ambarwati (2016:5) yang menyatakan bahwa penyembunyian perasaan yang sesungguhnya dipraktikkan dengan cara tidak menyampaikan perasaan secara terbuka untuk menghindari konflik dan bersikap pasif terhadap perlakuan orang lain yang tidak menyenangkan. Pernyataan tersebut mendukung adanya pelanggaran maksim relevansi, dimana penutur boleh menyimpan perasaan dan mengalihkan topik guna menghindari konflik.

Pematuhan Maksim Pelaksanaan (*the maxim of manner*)

Maksim pelaksanaan mengharuskan penutur untuk memberikan tuturan yang tidak ambigu dan jelas.

(1) Aris: Ya. Besok aku... tur motor, ya? Boleh? Kumohon?

Kinan: **Baik. Tapi janji... hati-hati, ya?**

Aris: **Pasti.**

(LP/P.M.P.K/1A)

Informasi indeksal: setelah pulang bekerja, Tokoh Aris meminta izin pada Kinan untuk pergi tur motor besok.

(2) Andre: Ayo makan. Lapar.

Dita: **Ayo. Mau makan apa?**

(LP/P.M.P.K/1A)

Informasi indeksal: saat acara 7 bulanan Andre mengajak ketiga temannya untuk segera makan karena dia merasa lapar.

Data (1) dan (2) merupakan data pematuhan maksim maksim pelaksanaan. sebab data tersebut sesuai dengan pendapat Prasetyoningsih (2017:175) Dalam bertutur diharapkan penutur menggunakan tuturan langsung, tidak kabur atau ambigu (multitafsir). Dari kedua data yang didapat, keduanya telah memenuhi indicator dimana tidak menggunakan kata samar dalam menyampaikan informasi. Selain itu data tersebut sesuai dengan pendapat Rahardi, dkk (2016:57)jika dalam sebuah komunikasi terjadi salah paham di antara penutur dan mitra tutur hampir dapat dipastikan bahwa di dalam percakapan tersebut terdapat ketidakjelasan. Spada data diatas penutur mengungkapkan secara jelas sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Dari kedua data dan pendapat tersebut bisa dipastikan tuturan tersebut merupakan pelanggaran sebab tidak sesuai dengan pernyataan tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa perinsip kerja sama pada seri *Layangan Putus* karya Benni Setiawan meliputi (1) pelanggaran prinsip kerja sama dalam tuturan tokoh dalam seri *Layangan putus* terhadap empat maksim yaitu maksim kuantitas (*the maxim of Quantity*), maksim kualitas (*the maxim of quality*), maksim relevansi (*the maxim of relevance*) dan maksim pelaksanaan (*the maxim of manner*), (2) pematuhan prinsip kerja sama dalam tuturan tokoh dalam seri *Layangan putus* terhadap empat maksiom yaitu maksim kuantitas (*the maxim of Quantity*), maksim kualitas (*the maxim of quality*), maksim relevansi (*the maxim of relevance*) dan maksim pelaksanaan (*the maxim of manner*).

Saran yang dapat diberikan setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagi pengajar: penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam berbahasa yang harus mematuhi prinsip kerja sama dalam berkomunikasi dengan siswa maupun mahasiswanya. Guna mencapai tujuan komunikasi yang baik.

Bagi pembaca: penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber bacaan yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam berbahasa dengan mematuhi prinsip kerja sama.

Bagi peneliti selanjutnya: penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki jenis penelitian yang sejenis

Bagi sutradara: Dalam seri *Layangan Putus* pelanggaran prinsip Kerja sama dapat ditemukan lebih banyak dari pada pematuhan. Sutradara dapat menggunakan penelitian ini untuk membangun dialog karakter pendiam sebab dialog yang singkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Ibu Dr. H. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, M.Pd dan Ibu Dr. Ari Ambarwati, S.S, M.Pd selaku pembimbing skripsi dan semua pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Ambarwati, Ari. 2016. Mistifikasi Mitos Psikologis Perempuan Dalam Cerita Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) Karya Penulis Perempuan Anak. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pengajaran*, (online), Juni 2022
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=gqtVfiUAAAAJ&citation_for_view=gqtVfiUAAAAJ:LkGwnXOMwfcC

Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus, dkk. 2017. *Maksim Kerjasama dan Kesantunan Tuturan dalam Pembentukan Karakter Islami*. Jakarta: Nirmana Media.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=U22xABkAAAAJ&citation_for_view=U22xABkAAAAJ:LkGwnXOMwfcC

Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus, dkk. 2021. *Keterampilan Berbicara: Tinjauan dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Malang: Literasi Nusantara.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=U22xABkAAAAJ&citation_for_view=U22xABkAAAAJ:W7OEmFMy1HYC

Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus. 2014. *Tindak Bahasa Trapis dalam Intervensi Klinik Pada Anak Autis*. Jurnal. Malang.

<https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/viewFile/2580/2135>

Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Rahardi, dkk. 2016. *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*, Jakarta: Erlangga

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Penerbit Universitas Sebelas Maret.

Penguji I,



Dr. H. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, M.Pd
NIP. 195808031991032001